

## **PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

### **HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA MENJADI KADER DENGAN KETERAMPILAN KADER DALAM PENGUKURAN NATROPOMETRI DI POSYANDU DESA GAWANAN KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR**



Disusun Oleh:  
**AFFIANI AZIZATI**  
**J 310 080 002**

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Judul Penelitian : Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama  
Menjadi Kader dengan Keterampilan Kader  
Dalam Pengukuran Antropometri di Posyandu  
Desa Gawan Kecamatan Colomadu  
Kabupaten Karanganyar

Nama Mahasiswa : Affiani Azizati

Nomor Induk Mahasiswa : J310 080 002

Telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Gizi Jenjang S1  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada  
tanggal 14 September 2015 dan layak untuk di publikasikan

Surakarta, 21 September 2015


Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes.)  
NIK/NIDN. 786/06-1711-7301

  
(Fitriana Mustikaningrum, S.Gz., M.Sc.)  
NIK 110.1610

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

  
(Setyaningrum Rahmawaty, A. M.Kes., PhD)  
NIK/NIDN. 744/06-2312-7301

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA MENJADI KADER DENGAN  
KETERAMPILAN KADER DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI DI  
POSYANDU DESA GAWANAN KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN  
KARANGANYAR**

Affiani Azizati (J310 080 002)  
Pembimbing :Dr.Mutalazimah ,SKM.,M.Kes  
Fitriana Mustikaningrum,S.Gz.,M.Sc

\*Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah  
Surakarta  
affiani.azizati@yahoo.com

---

**ABSTRAK**

**AFFIANI AZIZATI                      J310 080 002**  
**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA MENJADI KADER DENGAN**  
**KETERAMPILAN KADER      DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI DI**  
**POSYANDU DESA GAWANAN KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN**  
**KARANGANYAR**

**Pendahuluan:**Status gizi pada balita dapat diketahui dengan melakukan pengukuran antropometri.Pengukuran antropometri pada balita sering dilakukan di Posyandu .Posyandu sangat tergantung pada peran kader.Pengukuran kader dalam penggunaan antropometri ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lamanya menjadi kader.

**Tujuan:**Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di posyandu desa Gawanen Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

**Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan metode *cross sectional* yang akan menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dan lama menjadi kader sebagai variabel independen dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di posyandu sebagai variabel dependen.Jumlah subyek penelitian ada 50 kader posyandu.Analisis data dilakukan dengan uji *Rank Spearman*

**Hasil :**Berdasarkan analisis univariat tingkat pendidikan kader sebagian adalah SMA sebesar 42%.Lama menjadi kader sebesar 56% adalah lebih dari 5 tahun dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri baik adalah 34%.Analisis Bivariat menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan pengukuran antropometri kurang yaitu sebesar 63.6%. Ada hubungan lama menjadi kader dengan keterampilan pengukuran antropometri yaitu  $\geq 5$  tahun menjadi kader keterampilan pengukuran antropometri sebesar 50%.

**Kesimpulan :**Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pendidikan dan lama menjadi kader dengan keterampilan pengukuran antropometri di posyandu desa Gawanen Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci :Tingkat Pendidikan ,lama menjadi kader, pengukuran antropometri  
Daftar Pustaka :24:1989-2014

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA MENJADI KADER DENGAN  
KETERAMPILAN KADER DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI DI  
POSYANDU DESA GAWANAN KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN  
KARANGANYAR**

Affiani Azizati (J310 080 002)

Pembimbing :Dr.Mutalazimah ,SKM.,M.Kes

Fitriana Mustikaningrum,S.Gz.,M.Sc

*\*Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah  
Surakarta*

affiani.azizati@yahoo.com

---

**ABSTRACT**

**Introduction:** The nutritional status in infants can be determined by performing antropometric measurement. Antropometri measurement in infant is often done IHC. IHC is highly dependent on the role cadres. Cadres in the use of antropometric measurement can be influenced level and duration in ti cadres

**Objective:** To determine in the relationship long been a cadre of education and the skills of cadres in antropometric measurement in the village Posyandu Gawanen Subdistrict Colomadu Karanganyar Regency.

**Methods:** The study is an observational study with *Cross Sectional* method that would explain the relation ship between the level education and long been cadre with the skills measuring antropometric. Total study object there are 50 cadre posyandu. Data analis was done by *Spearmen Rank* test.

**Result :** Based on univariat analysis education level cadres are mostly high school by 42%. Long been a cadre of 56% is more than 5 years and the skills of cadre in good anthropometric measuring is 34%. Bivariat analysis showed no with elementary 63.6%. There is a long standing relation ship with skills measuring cadre anthropometry in > 5 years as a cadre of skilled measuring good anthropometry by 50%.

**Conclusion:** The Conclusion of this study is that there is a relation level long been a cadre of education and skills in antropometric measurement cadres in Posyandu Gawanen Village Colomadu Subdistrict Karanganyar Regency.

**Keyword :** Tertiary education, long been a cadre, antropometric measurement

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2013 merupakan prevalensi balita terhadap gizi buruk dan kurang sebesar 19,6 %. Hal ini masih sangat perlu adanya upaya dari pemerintah Indonesia yang berkaitan dengan penanggulangan masalah gizi kurang antara lain penyelenggaraan posyandu, pemberian ASI eksklusif dan MP ASI serta tatalaksana gizi buruk. Gizi sangat berperan pada manusia khususnya bagi bayi dan balita. Gizi berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi dan balita serta memberikan kekebalan tubuh terhadap kuman penyakit (Aritonang, 1999).

Gizi sering dianggap sebagai penyebab langsung dan tidak langsung terhadap kematian balita. Kematian balita dapat dicegah dan dihindari jika segera diketahui status gizi balita secara berkala dan pemberian makanan seimbang. Status gizi pada balita dapat diketahui dengan melakukan pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri yang dilakukan meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi dan balita. Pengukuran antropometri harus dilakukan dengan tepat agar hasil yang didapat tidak salah sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menentukan asupan makanan pada bayi dan balita (Aritonang, 1999)

Pengukuran antropometri pada balita sering dilakukan di Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Rahayu dkk, 2005)

Posyandu sangat tergantung pada peran kader. Pada umumnya Kader posyandu ini adalah relawan yang berasal dari masyarakat yang di pandang memiliki kemampuan lebih di banding anggota masyarakat lainnya. Kader inilah yang memiliki potensi besar dalam memperlancar proses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan kader relatif labil karena partisipasi bersifat sukarela sehingga tidak ada jaminan bahwa para kader akan tetap menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang di harapkan. Jika suatu saat ada kepentingan keluarga ataupun kepentingan yang lain maka posyandu akan di tinggalkan (Rahayu dkk, 2005)

Kemampuan kader yang meliputi pengetahuan dan

keterampilan berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Pengetahuan dan keterampilan ini dipengaruhi oleh karakteristik responden, seperti umur, tingkat pendidikan, lama menjadi kader, dan pelatihan (Bertens, 2009)

Cukup tingginya jumlah kader yang masih mengalami kesalahan pengukuran antropometri ini ada kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan lamanya menjadi kader. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pemahaman seseorang dalam pembelajaran dan kebiasaan yang lama seorang kader dalam melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan akan meningkatkan keterampilan kader. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novvita dkk, 2014 menunjukkan bahwa ada hubungan antar pendidikan dengan keterampilan kader yaitu 78,79% kader dengan tingkat pendidikan (Novvita, Herawati, Agus, (2014)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di posyandu wilayah Desa Gawan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar terdiri dari 10 orang kader posyandu ada 30% yang masih kurang terampil dalam pengukuran dan penimbangan berat badan bayi dan

balita dikarenakan ada yang tidak melepas baju atau pakaian yang cukup tebal pada menimbang, tidak melepas sandal/sepatu saat pengukuran tinggi badan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional* dengan metode *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Gawan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Maret-18 April 2015. Penentuan sampel dilakukan *simple random sampling* berdasarkan posyandu, setiap posyandu yang telah ditentukan memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah kader posyandu di Desa Gawan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dengan jumlah sampel 50 kader posyandu.

Data identitas subjek diperoleh secara langsung dari responden dengan cara wawancara dengan alat bantu kuesioner. Data tersebut meliputi karakteristik kader, keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, umur, nama kader posyandu, usia, pekerjaan.

Analisis data menggunakan SPSS 17. Analisis data meliputi analisis bivariat dan univariat. Analisis Univariat di lakukan pada data yang di analisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi. Data yang di olah antara lain tingkat pendidikan, lama menjadi kader, keterampilan kader dalam pengukuran antropometri. Uji kenormalan data menggunakan Uji *Pearson Product Moment*. Hasil Uji kenormalan data menunjukkan data berdistribusi tidak normal ,sehingga menggunakan Uji *Spearmen Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Kader

Tabel 1 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Kader

Tingkat Pendidikan	Jumlah (N)	Presentase (%)
SD	11	22.0
SMP	9	18.0
SMA	21	42.0
PT	9	18.0
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebesar 21 orang (42,0%) sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan SMP dan PT, yaitu masing-masing 9 orang (18,0%). Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa sebagian besar responden telah melampaui pendidikan dasar 9 tahun.

### 2. Lama Menjadi Kader

Tabel 2 Distribusi Lama Menjadi Kader

Lama Menjadi Kader	Jumlah (N)	Presentase (%)	Total
<5 tahun	22	44.0	50
≥5 tahun	28	56.0	50

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden lama menjadi kader ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 28 orang (56,0%) dan sebagian kecil < 5 tahun yaitu sebanyak 22 orang (44,0%).

### 3. Keterampilan Pengukuran Antropometri Kader

Tabel 3 Distribusi Keterampilan Kader Pengukuran Antropometri

Keterampilan Pengukuran Antropometri	Jumlah (N)	Presentase (%)
Kurang	17	34.0
Cukup	16	32.0
Baik	17	34.0
Total	50	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa keterampilan pengukuran antropometri kader sebagian besar baik dan kurang yaitu masing-masing 17 orang (34,0%), sedangkan sebagian kecil dalam kategori cukup, yaitu 16 orang (32,0%).

### 4. Analisis Univariat

Tabel 4  
Diskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Rata-rata	SD
Tingkat Pendidikan (Tahun)	50	6	17	10.76	3.420
Lama menjadi kader (Tahun)	50	1	26	8.58	6.280
Keterampilan Pengukuran Antropometri (%)	50	25	100	62.25	24.15

Berdasarkan tabel 4 di ketahui bahwa tingkat pendidikan atau lama menempuh pendidikan paling rendah adalah 6 tahun dan paling tinggi adalah 17 tahun dengan rata-rata tingkat pendidikan  $10.76 \pm 3.420$  tahun. Lama menjadi kader dari 50 responden diketahui paling rendah 1 tahun dan paling lama 26 tahun dengan rata-rata  $8.58 \pm 6.280$  tahun. Keterampilan pengukuran antropometri paling rendah 25% sesuai dengan prosedur dan paling tinggi adalah 100% dengan prosedur, rata-rata keterampilan pengukuran antropometri  $62.25 \pm 24.15\%$ .

#### 5. Hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan pengukuran antropometri

Tabel 5  
Hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan pengukuran antropometri

Tingkat Pendidikan	Keterampilan Pengukuran Antropometri (%)							Total	Nilai p
	Antropometri (%)								
	Kurang		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%			
SD	7	63.6	1	9.1	3	27.3	11	100.0	0.009
SMP	2	22.2	4	44.4	3	33.3	9	100.0	
SMA	5	23.8	9	42.9	7	33.3	21	100.0	
PT	3	33.3	2	22.2	4	44.4	9	100.0	
Total	17	34.0	16	32.0	17	34.0	50	100.0	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,368 dengan nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan keterampilan pengukuran antropometri dengan tingkat hubungan rendah, dimana jika

semakin lama atau semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula keterampilan pengukuran antropometri yang dilakukan oleh seorang kader. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan pengukuran antropometri dengan tingkat hubungan rendah. Rendahnya hubungan ini karena banyaknya faktor yang mempengaruhi keterampilan pengukuran antropometri di luar model yang diteliti. Hubungan yang signifikan artinya dimana jika semakin lama atau semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula keterampilan pengukuran antropometri yang dilakukan oleh seorang kader

#### 6. Hubungan lama menjadi kader dengan keterampilan kader pengukuran antropometri

Tabel 6 Hubungan lama menjadi kader dengan keterampilan pengukuran antropometri

Lama menjadi Kader	Keterampilan Pengukuran Antropometri						Total		Nilai P
	Kurang		Baik		Cukup		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
<5 Tahun	13	59.1	6	27.3	3	13.6	11	100	0.000
≥ 5 tahun	4	14.3	10	35.7	4	50.0	9	100	
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>34.0</b>	<b>16</b>	<b>32.0</b>	<b>17</b>	<b>34.0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,555 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjadi kader dengan keterampilan pengukuran



antropometri dengan tingkat hubungan rendah, dimana jika semakin lama menjadi kader maka semakin baik pula keterampilan pengukuran antropometri yang dilakukan oleh seorang kader. Keterampilan dalam melaksanakan tugas dapat dijadikan sebagai parameter hasil kerja, hal ini dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader posyandu, semakin lama seseorang menjadi kader posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin tinggi sehingga partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik (Widiastuti dalam Sandiyani, 2011).

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat pendidikan atau lama menempuh pendidikan SMA yaitu 42,0% sedangkan sebagian kecil berpendidikan SMA dan PT yaitu 18%.
2. Lama menjadi kader dari 50 responden di Desa Gawan sebagian responden sebagian besar yang telah lama menjadi kader  $\geq 5$  tahun sebanyak 56,0% sedangkan yang  $< 5$  tahun sebanyak 44,0%
3. Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sebagian besar yang mengalami keterampilan dengan kategori

kurang dan baik sebanyak 34,0% ,sedangkan kader posyandu dalam kategori cukup sebanyak 32,0%

4. Ada hubungan tingkat pendidikan dan lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di Posyandu Desa Gawan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar

## B.Saran

1. Bagi kader  
Diharapkan kader untuk selalu meningkatkan keterampilan pengukuran antropometri dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh petugas kesehatan.
2. Bagi Petugas Kesehatan  
Bagi petugas kesehatan diharapkan untuk selalu memantau kerja kader posyandu dengan mendampingi dan memberi edukasi tentang pengukuran antropometri yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang I,1999. *Penilaian Status Gizi Balita*. Jakarta
- Bertens, K. 2009. *Pengantar Etika Bisnis*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Novvita, WS., Herawati, Agus,W,. 2014 *Karakteristik Dan Ketrampilan Kader Dalam Penimbangan*

*Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.*  
<http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/karakteristik-dan-ketrampilan-kader-dalam-penimbangan-balita-di-posyandu-wilayah-kerja-puskesmas-gamping-ii-sleman-yogyakarta.html>.  
Diakses tanggal 20 Februari 2015

Rahayu B,. 2005. *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Surabaya:Dinkes Propinsi Jawa Timur.

Sandiyani,R.A.2011 *Lama Menjadi Kader, Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi, Dan Sikap Kader Posyandu Dengan Perilaku Penyampaian Informasi Tentang Pesan Gizi Seimbang*. Artikel Penelitian. Undip